

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah fisika. Fisika merupakan ilmu fundamental yang menjadi tulang punggung bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>1</sup> Tujuan pembelajaran fisika adalah terbentuknya kemampuan bernalar pada diri siswa yang tercermin melalui kemampuan berpikir logis, sistematis, dan memiliki sifat objektif, jujur, disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang fisika, bidang lain, maupun kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Dari tujuan tersebut dapat diketahui jika fisika mempunyai peranan yang penting sehingga sudah semestinya ilmu ini dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Namun pada kenyataannya tidak semua siswa dapat memahami konsep fisika dengan baik dilihat dari hasil belajar mereka.<sup>3</sup> Hal tersebut dikarenakan fisika merupakan ilmu yang menguraikan serta menjelaskan hukum-hukum alam dan kejadian-kejadian alam dengan gambaran menurut pemikiran manusia.<sup>4</sup> Dimana hukum-hukum alam dan kejadian alam tersebut seringkali sudah dipahami siswa ketika mereka berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Supiyanto, *Fisika Untuk SMA Kelas X* (Jakarta: Phibeta, 2007). hal. 4.

<sup>2</sup> A Neizhela and Mosik, 'Meningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Kontekstual Dengan Metode Think Pair Share Materi Kalor Pada Siswa Smp', *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 4.1 (2015). 37-42.

<sup>3</sup> Mafudiansyah Mafudiansyah, 'Analisis Hasil Belajar Fisika Di Sma Negeri 3 Makassar', *Jurnal Sains Dan Pendidikan Fisika*, 16.1 (2020), 8 <<https://doi.org/10.35580/jspf.v16i1.15279>>.

<sup>4</sup> Deruxes Herbert, *Kompedium Didaktik Fisika* (Bandung: Remaja Karya, 1986). hal. 12.

<sup>5</sup> Aeleya Putri Rukmana, Tantri Mayasari, and Andista Candra Yusro, 'Pengembangan Four-Tier Diagnostic Test Untuk Mendeteksi Miskonsepsi Pada Fisika Sma', in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika*, (2019) 1-6.

Pemahaman awal siswa terhadap suatu konsep ketika berinteraksi dengan lingkungannya bisa disebut dengan istilah prakonsepsi.<sup>6</sup>

Prakonsepsi yang dimiliki oleh siswa menunjukkan bahwa pikiran manusia sejak lahir tidak diam. Selama mereka melakukan interaksi dengan lingkungannya, mereka aktif mencari tahu tentang informasi untuk memahami sesuatu. Namun tidak menutup kemungkinan jika prakonsepsi mereka tentang informasi tersebut tidak sesuai dengan konsep yang benar menurut para ahli. Ketidaksesuaian prakonsepsi siswa dengan konsep ilmiah atau konsep ahli akan mengakibatkan terbentuknya konsep yang salah dalam proses pembelajaran. Kesalahan pemahan konsep yang terjadi dalam proses pembelajaran biasa dikenal dengan istilah miskonsepsi.<sup>7</sup>

Miskonsepsi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurang optimalnya hasil belajar siswa terhadap konsep fisika.<sup>8</sup> Terjadinya miskonsepsi pada suatu materi akan berdampak pada pemahaman siswa pada materi selanjutnya, hal tersebut dikarenakan konsep dalam fisika saling berkaitan satu sama lain.<sup>9</sup> Penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa miskonsepsi bersifat resistan. Miskonsepsi tersebut terjadi pada tingkat selanjutnya karena siswa tidak mampu menghubungkan antar konsep, sehingga berimbas pada terjadinya rantai miskonsepsi yang tidak terputus, karena prakonsepsi tersebut dijadikan dasar untuk belajar konsep berikutnya.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Paul Suparno, *Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2005). hal. 34.

<sup>7</sup> Paul Suparno, *Miskonsepsi Dan Perubahan Konsep Pendidikan Fisika* (Jakarta: Grasindo, 2005). hal. 4.

<sup>8</sup> Yuyu Yuliati, 'Miskonsepsi pada Pembelajaran IPA Beserta Remediasinya: *Jurnal Bio Education*', 4.1 (2016), 1–23.

<sup>9</sup> Slameto, *Balajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). hal. 32.

<sup>10</sup> Sukisman Purtadi and Lis Permana Sari, 'Analisis Miskonsepsi Laju Dan Keseimbangan Kimia Pada Siswa SMA', *Jurnal Pendidikan Kimia FMIPA-UNY*, 2007, 10–13.

Maka dari itu sangat penting sekali untuk menganalisis miskonsepsi siswa pada berbagai bidang khususnya fisika karena materi fisika yang abstrak dan sulit dipahami.<sup>11</sup>

Miskonsepsi pada mata pelajaran fisika dapat terjadi diberbagai konsep seperti mekanika, listrik, panas, optik, sifat-sifat materi, bumi antariksa dan fisika modern.<sup>12</sup> Namun berdasarkan beberapa penelitian menyatakan jika miskonsepsi juga terjadi pada materi termodinamika. Konsep termodinamika merupakan salah satu konsep fisika yang harus dikuasai oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan konsep termodinamika sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, karena termodinamika merupakan subjek yang berhubungan dengan energi dan merupakan salah satu materi yang diperlukan untuk memahami gejala alam.<sup>13</sup> Termodinamika juga memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia karena konsep ini banyaak diterapkan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>14</sup>

Berdasarkan penelitian D. Rahmawati, dkk dalam jurnal ilmu fisika dan pembelajarannya yang berjudul “Analisis Pemahaman Konsep Termodinamika Mahasiswa Pendidikan Fisika Menggunakan Instrumen Survey Of Thermodynamic Processes And First And Second Laws (STPFaSL)” tahun 2017 menyimpulkan bahwa pemahaman konsep

---

<sup>11</sup> Fitria Rahmawati, Indrawati, and Rif’ati Dina, ‘Penerapan Model Teaching With Analogies (Twa) Dalam Pembelajaran Fisika Di Ma’, *Jurnal Pembelajaran Fisika (JPF)*, 1.2 (2012), 192–99.

<sup>12</sup> Paul Suparno, *Miskonsepsi Dan Perubahan Konsep Pendidikan Fisika*. hal. 11.

<sup>13</sup> Normah Mulop, Khairiyah Mohd Yusof, and Zaidatun Tasir, ‘A Review on Enhancing the Teaching and Learning of Thermodynamics’, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 56.Icthe (2012), 703–12 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.706>>.

<sup>14</sup> D Rahmawati and K Wiyono Syuhendri, ‘Analisis Pemahaman Konsep Temodinamika Mahasiswa Pendidikan Fisika Menggunakan Instrumen Survey of Thermodynamic Processes and First and Second Laws ( STPFaSL )’, *Jurnal Ilmu Fisika Dan Pembelajarannya*, 1.1 (2014), 17–27.

mahasiswa terhadap materi termodinami dinilai masih rendah khususnya pada pokok bahasan hukum I dan 2 termodinamika beserta siklus carnot.<sup>15</sup> Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Sri Handono Budi Prastowo dalam seminar nasional pendidikan fisika yang berjudul “Identifikasi Pemahaman Konsep Fisika Terhadap Pokok Bahasan Termodinamika Pada Siswa SMA” tahun 2017 yang menyimpulkan bahwa miskonsepsi teridentifikasi pada materi termodinamika ditiga sekolah yang berbeda dengan presentasi rendah hingga sedang 32,90%, 22,88%, dan 15,74%.<sup>16</sup>

Proses pembelajaran yang tidak memperhatikan miskonsepsi sebagai suatu permasalahan akan menyebabkan kesulitan belajar dan menghasilkan rendahnya prestasi belajar siswa.<sup>17</sup> Maka dari itu miskonsepsi menjadi suatu permasalahan yang harus di perhatikan oleh guru. Guru harus dapat membedakan siswanya yang memahami konsep dengan baik, tidak memahami konsep dan mengalami miskonsepsi.<sup>18</sup> Oleh karena itu diperlukan suatu alat untuk mendeteksi miskonsepsi yang dialami siswa, karena dengan terdeteksinya miskonsepsi yang dialami siswa akan lebih mudah untuk guru menemukan solusi dari permasalahan miskonsepsi tersebut, sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Salah satu jenis tes yang bisa digunakan untuk mendeteksi atau mendiagnosa kesulitan siswa

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Mohammand Khairul Yakin, ‘Identifikasi Pemahaman Konsep Fisika Terhadap Pokok Bahasan Termodinamika Pada Siswa Sma’, in *Seminar Nasional Pendidikan Fisika*, 2017, pp. 1–8.

<sup>17</sup> Theo Jhoni Hartanto, ‘Studi Tentang Pemahaman Konsep-Konsep Fisika Sekolah Menengah Pertama Di Kota Palangka Raya’, *Risalah Fisika*, 1.1 (2017), 9–14 <<https://doi.org/10.35895/rf.v1i1.14>>.

<sup>18</sup> Qisthi Fariyani, ‘Pengembangan Four-Tier Diagnostic Test Untuk Mengungkap Miskonsepsi Fisika Siswa Sma Kelas X Qisthi’, *Journal of Innovative Science Education*, 4.2 (2015), 41–49.

yang berkaitan dengan miskonsepsi adalah tes diagnostik.<sup>19</sup>

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mendiagnosa kelemahan siswa.<sup>20</sup> Hasil dari tes diagnostik nantinya dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut berupa perlakuan yang tepat dan sesuai dengan kelemahan atau masalah yang dimiliki siswa.<sup>21</sup> Berbagai macam tes diagnostik telah dikembangkan oleh para ahli untuk mendiagnosis konsep yang dimiliki siswa, seperti wawancara, peta konsep, pertanyaan terbuka, tes pilihan ganda, tes diagnostik *two tier*, tes diagnostik *three tier* dan yang terbaru adalah tes diagnostik *four-tier*.<sup>22</sup>

Pemilihan jenis tes diagnostik yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penelitian. Tes diagnostik *four-tier* adalah tes pilihan ganda empat tingkatan yang dikembangkan dari tes diagnostik tipe *three tier* dan dipadukan dengan *Confidence Rating* pada alasan jawaban, sehingga lebih akurat tingkat keyakinan atas jawaban dan alasan jawaban.<sup>23</sup> Tingkat pertama pada test diagnostik *four tier* merupakan soal dan opsi jawaban, tingkat kedua merupakan tingkat keyakinan jawaban, tingkat ketiga merupakan opsi alasan dan tingkat keempat merupakan tingkat keyakinan alasan.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Revisi 6 (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). hal. 34.

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Tes Diagnostik*, 2007.

<sup>22</sup> Derya Kaltakci Gurel, Ali Eryilmaz, and Lillian McDermott, 'Development and Application of a Four-Tier Test to Assess Pre-Service Physics Teachers' Misconceptions about Geometrical Optics', *Research in Science & Technological Education*, 35 (2017), 1–23 <<https://doi.org/10.1080/02635143.2017.1310094>>.

<sup>23</sup> Ismiara Indah Ismail and others, 'Diagnostik Miskonsepsi Melalui Listrik Dinamis Four Tier Test', in *Prosiding Simposium Nasional Inovasi Dan Pembelajaran Sains (SNIPS)*, 2015, pp. 381–84.

Salah satu syarat kelayakan suatu instrumen tes adalah tes tersebut haruslah valid.<sup>24</sup> Sehingga tes diagnostik *four-tier* dianggap tepat untuk mendiagnosa miskonsepsi siswa karena tes diagnostik *four-tier* memiliki kelebihan dibandingkan tes diagnostik lainnya yaitu : (1) dapat mengetahui perbedaan tingkat keyakinan jawaban dan alasan siswa, (2) dapat menentukan materi yang membutuhkan penekanan lebih, (3) dapat mengidentifikasi miskonsepsi siswa lebih mendalam, dan (4) dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif guna mengurangi miskonsepsi yang dialami siswa.<sup>25</sup> Namun pada tes diagnostik tersebut masih terdapat kekurangan, yaitu hanya mampu digunakan pada sedikit siswa, karena membutuhkan waktu yang terlalu lama untuk menganalisis hasilnya dan jawaban yang diperoleh akan bersifat general.

Hasil wawancara dari guru fisika di SMAN 1 Rejotangan didapatkan informasi bahwa guru belum mengetahui apabila pada proses pembelajaran fisika khususnya pada materi termodinamika sering terjadi miskonsepsi. Guru juga belum pernah membuat tes diagnostik untuk mengidentifikasi miskonsepsi siswa, sehingga data miskonsepsi belum ada. Padahal miskonsepsi siswa tersebut perlu diketahui agar pembelajar berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tidak menghambat proses pembelajaran selanjutnya.

---

<sup>24</sup> Laila Isfara and Frida U Ermawati, 'Validitas Instrumen Four-Tier Misconception Diagnostic Test Untuk Materi Fluida Statis', *Inovasi Pendidikan Fisika*, 7.3 (2018), 429–33.

<sup>25</sup> Derya Kaltakci Gurel, Ali Eryilmaz, and Lillian Christie McDermott, 'A Review and Comparison of Diagnostic Instruments to Identify Students' Misconceptions in Science', *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 11.5 (2015), 989–1008 <<https://doi.org/10.12973/eurasia.2015.1369a>>.

Dari latar belakang dan permasalahan yang diuraikan sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui miskonsepsi yang dialami dengan menggunakan test diagnostik *four-tier* pada materi termodinamika khususnya sub-konsep hukum I dan II termodinamika beserta siklus carnot. Materi tersebut perlu di teliti karena penerapan dari materi ini sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, peneliti mengadakan penelitian dengan judul **“Identifikasi Miskonsepsi Siswa Menggunakan Tes Diagnostik *Four-Tier* Pada Sub-Konsep Termodinamika di SMAN 1 Rejotangan Kabupaten Tulungagung”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana presentase tingkat miskonsepsi siswa pada sub-konsep termodinamika : hukum I dan II termodinamika beserta siklus carnot
2. Apa saja miskonsepsi siswa yang teridentifikasi pada sub-konsep termodinamika : hukum I dan II termodinamika beserta siklus carnot
3. Apa penyebab miskonsepsi yang dialami oleh siswa pada sub-konsep termodinamika : hukum I dan II termodinamika beserta siklus carnot

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui besar presentase miskonsepsi siswa pada sub-konsep termodinamika : hukum I dan II termodinamika beserta siklus carnot

2. Untuk mendeskripsikan apa saja miskonsepsi siswa yang teridentifikasi pada sub-konsep termodinamika : hukum I dan II termodinamika beserta siklus carnot
3. Untuk mengetahui penyebab miskonsepsi yang dialami siswa pada sub-konsep termodinamika : hukum I dan II termodinamika beserta siklus carnot

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif untuk pendidikan fisika yang berupa gambaran miskonsepsi siswa pada sub-konsep termodinamika : hukum I dan II termodinamika beserta siklus carnot. Dengan gambaran tersebut diharapkan dapat menurunkan presentase miskonsepsi siswa pada sub-konsep termodinamika : hukum I dan II termodinamika beserta siklus carnot.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan evaluasi sekolah dalam rangka meningkatkan hasil belajar dengan menurunkan presentase miskonsepsi siswa yang nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas sekolah.

###### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi

mengenai gambaran miskonsepsi siswa pada sub-konsep termodinamika : hukum I dan II termodinamika beserta siklus carnot sehingga guru dapat memilih strategi, bahan ajar, media, dan model pembelajaran yang sesuai untuk mengurangi miskonsepsi siswa, serta dapat menentukan konsep apa yang perlu penjelasan lebih mendalam.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu untuk mengetahui letak miskonsepsi dan latar belakang terjadinya miskonsepsi siswa pada sub-konsep termodinamika : hukum I dan II termodinamika beserta siklus carnot sehingga siswa dapat lebih berhati-hati dan teliti ketika mempelajari konsep termodinamika supaya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan sekaligus pengalaman tentang mengidentifikasi miskonsepsi yang terjadi pada siswa.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih tambahan referensi penelitian selanjutnya tentang miskonsepsi siswa, sehingga dapat dicegah dan ditangani dengan baik.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan konseptual**

a. Identifikasi

Identifikasi adalah proses menempatkan objek pada suatu kelas

sesuai dengan ciri tertentu.<sup>26</sup>

b. Miskonsepsi

Miskonsepsi atau salah konsep adalah konsep yang tidak sesuai dengan pengertian ilmiah atau pengertian yang diterima para ilmuwan pada bidang yang bersangkutan.<sup>27</sup>

c. Tes diagnostik *four-tier*

Tes diagnostik *four-tier* adalah salah satu instrumen untuk mendeteksi miskonsepsi siswa pada pelajaran tertentu yang dikembangkan dari diagnostik tipe *three tier* yang dipadukan dengan *Confidence Rating* pada alasan jawaban, sehingga lebih akurat tingkat keyakinan atas jawaban dan alasan jawaban.<sup>28</sup>

d. Termodinamika

Termodinamika adalah suatu ilmu yang menjelaskan hubungan antara panas, kerja mekanik, dan aspek-aspek lain dari energi dan perpindahan energi.<sup>29</sup>

1) Hukum I termodinamika

Hukum pertama termodinamika adalah suatu pernyataan mengenai hukum universal dari kekekalan energi yang menyatakan jika energi tidak dapat diciptakan atau di musnahkan karena energi hanya dapat berubah dari satu bentuk ke bentuk

---

<sup>26</sup> J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, ed. by Kartini KArono (Jakarta: Raja Graindo Prakas, 2008). hal. 8.

<sup>27</sup> Paul Suparno, *Miskonsepsi Dan Perubahan Konsep Pendidikan Fisika....* hal. 4.

<sup>28</sup> Fitri Nurul Sholihat, Achmad Samsudin, and Muhamad Gina Nugraha, 'Identifikasi Miskonsepsi Dan Penyebab Miskonsepsi Siswa Menggunakan Four-Tier Diagnostic Test Pada Sub-Materi Fluida Dinamik: Azas Kontinuitas', *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 3.2 (2017), 175–80 <<https://doi.org/10.21009/1.03208>>.

<sup>29</sup> Hugh Young and Roger Freedman, *Fisika Universitas*, Edisi 10 (Jakarta: Erlangga, 2002). hal. 28.

lainnya.<sup>30</sup>

## 2) Hukum II termodinamika

Hukum kedua termodinamika adalah suatu pernyataan yang menyatakan bahwa tidak mungkin untuk membuat sebuah mesin kalor yang bekerja dalam suatu siklus yang semata-mata mengubah energi panas yang diperoleh dari suatu reservoir pada suhu tertentu seluruhnya menjadi usaha mekanik.<sup>31</sup>

## 3) Siklus carnot

Siklus carnot merupakan sebuah siklus yang terdiri dari dua proses isothermal reversibel dan dua proses adiabatik reversibel.<sup>32</sup>

## 2. Penegasan Oprasional

### a. Identifikasi

Identifikasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui miskonsepsi yang dialami siswa dengan cara memberikan tes diagnostik *four-tier*.

### b. Miskonsepsi

Miskonsepsi dalam penelitian ini berisi gambaran konsepsi siswa yang berbeda dengan konsep ilmiah dari para ahli.

### c. Tes diagnostik *four-tier*

Tes diagnostik *four-tier* adalah sebuah tes untuk mendiagnosa kekuatan dan kelemahan siswa yang terdiri dari 4 tingkatan. Tingkat

---

<sup>30</sup> A. Pujanarsa and D. Nursut, *Mesin Konversi Energi* (Yogyakarta: ANDI, 2013). hal. 25.

<sup>31</sup> Douglass C. Giancoli, *Konsep Materi Fisika Dasar* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Rahayu, 2013). hal.74.

<sup>32</sup> Young and Freedman... hal. 563.

pertama berupa soal pilihan ganda. Tingkat kedua berupa tingkat keyakinan siswa dalam memilih jawaban pada tingkat pertama. Tingkat ketiga berupa alasan siswa menjawab soal pada tingkat pertama. Tingkat keempat berupa tingkat keyakinan siswa dalam memilih alasan pada soal tingkat ketiga.

d. Termodinamika

Termodinamika adalah cabang dari fisika yang mempelajari hubungan antara energi dan kerja dari suatu sistem dalam besaran-besaran yang berskala besar (makroskopis) dari sistem yang dapat diamati dan diukur dalam eksperimen.

1) Hukum I termodinamika

Hukum pertama termodinamika adalah sebuah hukum yang menyatakan jika jumlah kalor yang ditambahkan pada suatu sistem sama dengan perubahan energi dalam sistem ditambah usaha yang dilakukan oleh sistem.

2) Hukum II termodinamika

Hukum kedua termodinamika adalah sebuah hukum yang menyatakan jika kalor tidak mungkin diubah seluruhnya menjadi usaha dan kalor mengalir secara alami dari benda yang bersuhu panas ke benda yang bersuhu dingin, namun tidak sebaliknya.

3) Siklus carnot

Siklus carnot adalah sebuah siklus yang mengubah panas hasil reaksi pembakaran menjadi gerak mekanik sepenuhnya.

## **F. Sistematika pembahasan**

Sistematika pembahasan pada skripsi bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan untuk mencapai suatu maksud yang telah ditentukan sehingga uraian-uraian yang ada didalamnya dapat diikuti dan dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **1. Bagian awal**

Bagian awal dalam penulisan skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak.

### **2. Bagian inti**

Bagian inti skripsi terdiri dari 6 bab sebagai berikut :

#### **a. Bab I : Pendahuluan**

Pada bagian pendahuluan memaparkan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

#### **b. Bab II : Kajian Pustaka**

Pada bagian kajian pustaka memaparkan deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

#### **c. Bab III : Metode Penelitian**

Pada bagian metode penelitian memaparkan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

d. Bab IV : Hasil Penelitian

Pada bagian hasil penelitian memaparkan deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

e. Bab V : Pembahasan

Pada bagian pembahasan memaparkan uraian mengenai pembahasan penelitian yang berisi paparan dari hasil analisis data dan temuan penelitian.

f. Bab VI : Penutup

Pada bagian penutup memaparkan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

3. Bagian akhir

Pada bagian akhir dari skripsi memaparkan uraian mengenai daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.